



## Strategi Menangani Problematika Akhlak Remaja

Nurwana<sup>1</sup>, Eko Nursalim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Sangatta Kutai Timur  
wananur268@gmail.com<sup>1</sup>, ekonursalim99@gmail.com<sup>2</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

#### Keywords:

adolescent morals, character education, family, social media, coaching strategies.

### ABSTRACT

Adolescence is a crucial period in the formation of an individual's character and moral identity. However, in today's social reality, many adolescents face moral crises characterized by declining adherence to social norms, increasing deviant behavior, and weak spiritual awareness. This study aims to analyze the factors that cause adolescent moral problems and formulate effective and sustainable treatment strategies. Using a qualitative-descriptive approach based on literature studies, this study found that the main causes of adolescent moral degradation include family dysfunction, lack of religious education, peer influence, and exposure to uncontrolled digital media. For this reason, a strategic approach is needed that includes revitalizing the role of the family, strengthening character education in schools, improving digital literacy, and cross-sector collaboration. The results of this study affirm the importance of synergy between families, educational institutions, and the community in creating an environment that supports the development of adolescent morals as a whole. With the right approach, adolescents are expected to grow up to be moral, responsible, and ready to face the challenges of the times.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

#### Keywords:

akhlak remaja, pendidikan karakter, keluarga, media sosial, strategi pembinaan.

### ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter dan identitas moral individu. Namun, dalam realitas sosial saat ini, banyak remaja menghadapi krisis akhlak yang ditandai dengan menurunnya kepatuhan terhadap norma sosial, meningkatnya perilaku menyimpang, dan lemahnya kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab problematika akhlak remaja serta merumuskan strategi penanganan yang efektif dan berkelanjutan. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, kajian ini menemukan bahwa penyebab utama degradasi akhlak remaja meliputi disfungsi keluarga, minimnya pendidikan agama, pengaruh teman sebaya, serta eksposur terhadap media digital yang tidak terkontrol. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan strategis yang mencakup revitalisasi peran keluarga, penguatan pendidikan karakter di sekolah, peningkatan literasi digital, serta kolaborasi lintas sektor. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak remaja secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang tepat, remaja diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*





**Corresponding Author:**

Nama penulis: Nurwana  
STAI Sangatta Kutai Timur  
Email: [wananur268@gmail.com](mailto:wananur268@gmail.com)

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada tahap ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengeksplorasi nilai-nilai kehidupan, serta berusaha memperoleh kemandirian. Namun, proses ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak remaja menghadapi tantangan dalam mengelola emosi, tekanan lingkungan, dan ekspektasi sosial yang kompleks, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pembentukan akhlak atau moralitas mereka (Sukiyat, 2020).

Problematika akhlak remaja menjadi isu yang semakin mencuat dalam berbagai diskusi akademik dan sosial. Fenomena seperti pergaulan bebas, perilaku konsumtif, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, penggunaan bahasa kasar, hingga terlibat dalam tindakan kriminal ringan, menunjukkan adanya krisis nilai dalam kalangan generasi muda. Hal ini bukan semata-mata tanggung jawab individu remaja, melainkan juga merupakan cerminan dari kurang optimalnya peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membentuk karakter mereka (Sastraatmadja, 2023).

Dalam konteks Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan budaya ketimuran, penyimpangan akhlak pada remaja menjadi kekhawatiran serius. Terlebih lagi, derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menambah

kompleksitas persoalan, di mana remaja lebih mudah terpapar oleh berbagai pengaruh luar yang tidak selalu sejalan dengan norma dan etika local (Izani, 2024). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam menangani problematika akhlak remaja. Diharapkan, melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai, semua pihak yang berkepentingan dapat bersinergi dalam membina remaja menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

## Tinjauan Pustaka

### Pengertian Akhlak

Secara etimologis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau karakter. Dalam perspektif Islam, akhlak mencerminkan perilaku yang timbul dari dalam diri manusia yang didasarkan pada kesadaran nilai-nilai kebaikan dan ketundukan kepada ajaran agama. Suryana (2020) menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya akan timbul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Artinya, akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, melainkan cerminan kondisi batin seseorang (Suryana, 2020).

Dalam konteks pendidikan modern, akhlak seringkali disandingkan dengan istilah moral dan etika. Menurut Mansyuriadi (2022), karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Maka dari itu,



pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan mengajarkan tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Mansyuriyadi (2022)).

### **Problematika Akhlak Remaja**

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap perubahan dan pengaruh eksternal. Menurut Ngatini (2025), masa remaja adalah periode pencarian identitas yang kerap disertai konflik internal dan eksperimentasi perilaku. Dalam proses ini, remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti teman sebaya, media, dan teknologi digital. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa problematika akhlak pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Keluarga: Peran orang tua yang minim dalam memberikan teladan dan bimbingan moral menjadi faktor utama penyimpangan perilaku.
- 2) Sekolah: Kurikulum yang kurang menekankan pendidikan karakter menyebabkan remaja lebih fokus pada aspek kognitif dibanding afektif.
- 3) Media Sosial: Informasi yang tersebar secara bebas di internet dan media sosial seringkali tidak tersaring, sehingga memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja secara negatif.

### **Strategi Pendidikan Akhlak**

Dalam rangka membentuk akhlak remaja yang baik, berbagai pendekatan telah dikembangkan. Pendidikan karakter merupakan pendekatan yang populer dalam dua dekade terakhir. Suprayitno (2020) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam seluruh aspek kegiatan

sekolah. Sementara itu, dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak remaja menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan sebagai metode yang efektif. Selain itu, strategi kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter remaja. Pendidikan akhlak tidak bisa bersifat parsial, melainkan harus dibangun dalam sistem yang saling mendukung dan berkesinambungan.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai problematika akhlak remaja serta strategi yang relevan dalam menanganinya.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan sekunder yang relevan, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal terindeks, skripsi, tesis, disertasi, serta sumber daring terpercaya. Beberapa literatur utama yang menjadi rujukan meliputi karya-karya dari Thomas Lickona, John Santrock, Al-Ghazali, serta penelitian kontemporer di bidang pendidikan dan psikologi perkembangan remaja.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menelaah berbagai dokumen literatur yang



berkaitan dengan topik kajian. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penulis mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan berbagai sudut pandang teori, serta menyusun sintesis dari hasil kajian pustaka. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: “Apa saja faktor penyebab problematika akhlak remaja, dan strategi apa yang efektif untuk menanganinya?”. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi akhlak remaja saat ini serta alternatif pendekatan yang dapat diterapkan secara praktis maupun konseptual.

### Hasil dan Pembahasan

#### Faktor Penyebab Problematika Akhlak Remaja

Problematika akhlak yang terjadi di kalangan remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor utama penyebabnya antara lain:

- 1) **Disfungsi Keluarga.** Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya perhatian orang tua, dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosional pada remaja. Remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang dan bimbingan moral yang cukup dari orang tua cenderung mencari perhatian di luar rumah, yang berpotensi menjerumuskannya ke dalam pergaulan negatif.
- 2) **Minimnya Pendidikan Agama.** Pendidikan agama yang lemah menjadi salah satu penyebab utama degradasi moral. Remaja yang tidak dibekali dengan nilai-nilai spiritual akan kehilangan pegangan dalam menghadapi pengaruh buruk dari lingkungan. Pemahaman yang dangkal terhadap ajaran agama membuat remaja mudah membenarkan perilaku menyimpang atas dasar kebebasan pribadi.
- 3) **Pengaruh Lingkungan dan Teman Sebaya.** Teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan perilaku remaja. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku negatif seperti konsumsi alkohol, seks bebas, dan kekerasan, dapat menormalisasi tindakan tersebut di mata remaja. Tekanan kelompok (*peer pressure*) juga sering mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral agar dapat diterima dalam kelompoknya.
- 4) **Media Sosial dan Teknologi.** Kemajuan teknologi informasi telah membuka akses tak terbatas terhadap berbagai konten, baik yang mendidik maupun yang merusak. Remaja yang tidak dibekali literasi digital akan lebih mudah terpengaruh oleh konten-konten yang bertentangan dengan nilai moral, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Dampaknya bukan hanya pada perilaku, tetapi juga pada cara berpikir dan membentuk identitas diri.



## Strategi Penanganan Problematika Akhlak Remaja

Mengatasi problematika akhlak remaja memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan negara. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- 1) Revitalisasi Peran Keluarga. Orang tua harus mengambil peran aktif dalam mendidik dan membimbing anak secara emosional dan spiritual. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, pemberian teladan yang baik, dan melibatkan anak dalam aktivitas keluarga yang bernilai edukatif. Menurut Fauziya (2023), pola asuh otoritatif yang menggabungkan kontrol dengan kehangatan emosional terbukti efektif dalam membentuk karakter anak.
- 2) Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral. Sekolah juga harus menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, empati, dan tanggung jawab.
- 3) Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan dan Sosial. Kegiatan keagamaan seperti pengajian remaja, mentoring spiritual, serta kegiatan sosial seperti bakti masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Interaksi dalam komunitas yang positif juga membantu remaja membangun empati dan tanggung jawab sosial.

- 4) Literasi Digital dan Pengawasan Teknologi. Penting bagi remaja untuk dibekali dengan keterampilan literasi digital, agar mereka mampu memilah informasi yang sehat dan menghindari konten negatif. Orang tua dan guru perlu memberikan pendampingan dan kontrol terhadap penggunaan gawai, serta mendorong pemanfaatan teknologi untuk tujuan edukatif dan produktif.
- 5) Kolaborasi Lintas Sektor. Penanganan problematika akhlak remaja harus melibatkan kolaborasi lintas sektor, termasuk lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, tokoh agama, serta pemerintah. Program pembinaan remaja harus dirancang secara komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan lokal. Keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada komitmen kolektif dan sinergi antarpihak.

## Kesimpulan

Problematika akhlak remaja merupakan isu yang kompleks dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, sosial, hingga teknologi. Masa remaja sebagai fase pencarian jati diri sangat rentan terhadap pengaruh negatif apabila tidak dibarengi dengan pembinaan moral yang kuat. Faktor-faktor seperti disfungsi keluarga, kurangnya pendidikan agama, pengaruh teman sebaya, serta keterpaparan terhadap media digital menjadi penyebab utama kemunduran akhlak remaja saat ini.

Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa penanganan problematika akhlak remaja memerlukan strategi yang menyeluruh. Di antaranya adalah penguatan peran keluarga sebagai basis pembinaan nilai, integrasi pendidikan



karakter dalam sistem sekolah, pembinaan spiritual melalui kegiatan keagamaan, literasi digital untuk memfilter pengaruh media, serta kolaborasi antar pihak dalam menciptakan ekosistem pembinaan moral yang berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Untuk Orang Tua: Tingkatkan keterlibatan emosional dan spiritual dalam kehidupan anak. Berikan teladan yang baik, waktu berkualitas, serta kontrol yang bijak terhadap aktivitas anak, terutama dalam penggunaan teknologi.
- 2) Untuk Sekolah: Perlu memperkuat kurikulum berbasis pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembentukan moralitas, bukan hanya penguasaan akademik.
- 3) Untuk Masyarakat dan Pemerintah: Diperlukan program pembinaan remaja yang terstruktur dan berbasis komunitas. Pemerintah dapat mendukung dengan kebijakan yang memfasilitasi pembentukan pusat-pusat kegiatan positif bagi remaja.
- 4) Untuk Remaja Itu Sendiri: Remaja perlu memiliki kesadaran diri untuk menjaga nilai-nilai moral dan terus memperkuat jati diri melalui kegiatan positif, pergaulan yang sehat, serta peningkatan pengetahuan agama dan etika sosial.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas akhlak remaja dapat ditingkatkan sehingga mereka mampu menjadi generasi penerus bangsa yang

berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global secara bijak.

### Referensi

- Athiyah, C. N. U. (n.d.). *Integrasi Karakter Moral Dan Karakter Kinerja Dalam Pembelajaran Di Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Gorontalo)*.
- Fauziya, A. S. (2023). Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak-Anak KOPER Smart Bee Pangandaran.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pandawa*, 4(1), 14–22.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Penerbit P4I.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111.
- Sastraatmadja, A. H. M., Aji, N. U. B., Poetri, A. L., Alwi, M., Suyitno, M., Yundianto, D., Putri, A. M., Yani, Y., Budiyono, A. E., & Sholihannisa, L. U. (2023).



*Manajemen Pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka.

Silitonga, P. (2023). Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Remaja Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 13077–13089.

Sukiyat, H. (2020). *Pendidikan Kepramukaan Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.

Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish.

Suryana, R. R. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Akhlak Siswa Kelas IX Di MTsN 1 Kota Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 269–286.